



Contents lists available at Jurnal Sakinah

Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BAGI SISWA KELAS III SDN 08 KOTO BARU

Epi Kustianti, S.Pd¹¹SDN 08 Koto Baru Dharmasraya

Article Info

Article history:

Received Jun 16th, 2022Revised Jul 21th, 2022Accepted Agus 4th, 2022

Keyword:

Improving Mathematics Learning Outcomes, Problem Based Learning (Pbl) Learning Model, For Class Iii Students Of SDN 08 Koto Baru

ABSTRACT

The low mastery of multiplication counting skills is most likely due to the teacher being less precise in choosing the method or media in learning. Grade II students think that their way of thinking is still on concrete objects, while the teacher does not pay attention to it so that it is possible for students to experience difficulties. Based on the results of initial observations at SD Negeri 08 Koto Baru, it is known that the average mathematics learning outcomes of students in the even mid-semester exams for the 2021/2022 school year in third grade students at SD Negeri 08 Koto Baru are not satisfactory because they are still far from the KKM set at school. ie 72. This classroom action research was conducted at SD Negeri 08 Koto Baru, located in Dharmasraya Regency. The implementation of this PTK will be carried out in August - November 2021. It is concluded that the application of the problem based learning (PBL) learning model can improve mathematics learning outcomes for third grade students at SD NEGERI 08 KOTO NEW and increase the average score of cycle I and cycle II, which is equal to 8 points. In addition, the increase in classical completeness also occurred by 33.33%. The application of problem based learning (PBL) learning models can improve mathematics learning outcomes for third grade students at SD Negeri 08 Koto Baru.

Corresponding Author:

Epi Kustianti, S.Pd

Email: Kustianti_epi@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita akan mudah mengikuti perkembangan jaman dimasa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah sudah banyak dilakukan. Salah satunya dengan perubahan kurikulum serta melalui kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun hasil belajar siswanya. Salah satu cara meningkatkan kualitas manusia adalah belajar, khususnya dengan mempelajari matematika, karena matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dalam hal jual beli, hutang piutang, pembuatan sebuah produk. Kesimpulannya matematika memegang peranan penting karena manusia tidak lepas dari permasalahan, sedangkan permasalahan itu perlu diselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan pemikiran yang kritis. Artinya dalam mengungkapkan permasalahan, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, menduga karena informasi yang tidak lengkap dan membuktikan teorama akan dapat kita ketahui dan rasakan (Hudojo, 1997: 1)

Pendapat Kline, (dalam Simanjuntak, 1994: 64) jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang Matematika. Kesimpulannya bahwa suatu bangsa atau negara akan tetap eksis jika sumber daya manusianya mampu menguasai matematika dengan baik. Dilihat dari pentingnya matematika dalam kancah kehidupan seperti di atas, pembelajaran matematika harus

menggunakan metode yang tepat, sehingga konsep yang tertanam di dalam benak siswa tidak mudah hilang atau bahkan mampu bertahan seumur hidup.

Peran guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran matematika dirasa masih kurang. Satu contoh ketika proses belajar mengajar matematika berlangsung, guru tidak mau menggunakan alat peraga, padahal alat peraga merupakan media atau alat bantu dalam pembentukan konsep pada diri siswa. Filosofisnya adalah *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan (Marpaung, 2000: 5)

Sikap siswa yang selama ini menjadikan pelajaran matematika merupakan bidang studi yang menakutkan dan tidak sedikit siswa yang menghindari jika menghadapi soal yang membutuhkan sedikit pemikiran. Sebagai contoh yang peneliti alami ketika mengajar di kelas II konsep perkalian yang seharusnya sudah dikuasai siswa, tetapi kenyataannya di lapangan konsep tersebut belum tuntas, sehingga di kelas III yang seharusnya sudah waktunya menguasai konsep yang lain masih terganjal oleh materi kelas II yang belum tuntas. Keadaan guru dan siswa seperti di atas sangat mempengaruhi hasil belajar matematika selama ini, sesuai dengan salah satu pendapat Zulkardi (2003: 23) bahwa rendahnya prestasi dan negatifnya sikap siswa terhadap matematika penyebabnya adalah media yang kurang efektif, artinya guru masih menggunakan metode tradisional. Rendahnya hasil belajar matematika dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa itu sendiri, masyarakat atau orang tua dan guru, sehingga upaya peningkatan prestasi matematika harus didukung oleh faktor-faktor tersebut (Hudojo, 1988: 3).

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas II Sd Negeri 01 Padang Laweh tahun pelajaran 2017-2018 semester I tentang perkalian menunjukkan bahwa 20% siswa menguasai secara tuntas, 35% siswa agak menguasai, dan 45% kurang menguasai pada hal pada pembelajaran matematika sehari-hari guru sudah menjelaskan secara lisan, ditulis di papan tulis, memberi contoh, bahkan memberikan soal-soal latihan tentang perkalian, dan juga siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya ketika guru mengajar, namun sedikit sekali mereka yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru balik bertanya hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, itupun karena siswa tersebut memang pandai di kelasnya. Dan bila diberi tes perkalian rata-rata hasilnya rendah.

Rendahnya penguasaan kemampuan hitung perkalian kemungkinan besar dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Siswa kelas II cara berfikirnya masih pada benda konkrit, sementara guru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga dimungkinkan siswa mengalami kesulitan. Dari Kompetensi Dasar "melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka" di kelas II, guru sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep perkalian, terutama fakta dasar perkalian yaitu perkalian dua bilangan satu angka. Dalam pengertian selama ini guru menjelaskan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang, itu memang benar. Tetapi dalam kenyataan di lapangan jika angka itu masih mampu dihitung dengan jari maka siswa kelas dua kemungkinan masih bisa mengikuti konsep tersebut, misalnya menghitung 3×5 dibaca tiga kali lima artinya $5+5+5$ (Mulyadi, dkk, 1994: 59). Tetapi jika angka tersebut sudah mulai dari 9×8 siswa mulai malas berfikir karena deret angka yang begitu panjang. Dari permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk mengatasinya, yaitu dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang mudah, cepat, tepat dan menyenangkan, yaitu dengan *Mathematidal of Fingering System*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyadari pentingnya mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Fakta Dasar Perkalian dengan *Mathematical of Fingering System* pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Padang Lawe". Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan menjadi sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, lebih lagi dipandang sebelah mata dalam persaingan teknologi, keterampilan, dan pengetahuan menuju era yang serba modern.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Dalam pembagian dan dalam penerapannya, pendidikan terbagi menjadi beberapa bidang ilmu, salah satu adalah mata pelajaran matematika yang menurut beberapa siswa dianggap sebagai materi yang rumit dan menjemukan. Pembelajaran matematika menjadi bagian yang penting diberikan di sekolah. Sehingga dituntut pentingnya pengembangan yang pada akhirnya bermuara pada prestasi belajar matematika siswa. Pengembangan prestasi tersebut bisa berupa prestasi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tidak mengabaikan pengembangan prestasi belajar yang lain, peningkatan prestasi belajar kognitif merupakan salah satu komponen utama dalam melihat kualitas suatu pembelajaran.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 22 tahun 2006 tersebut juga disebutkan beberapa kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran matematika. Kompetensi tersebut antara lain:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan memperhatikan standar kompetensi matematika di atas, terlihat beberapa jenis prestasi belajar matematika yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan pertama yang harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran karena merupakan kemampuan dasar untuk peningkatan kemampuan-kemampuan matematika yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 08 Koto Baru, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2021/2022 pada siswa kelas III SD Negeri 08 Koto Baru belum memuaskan karena masih jauh dari KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 72.

Berdasarkan analisis hasil tes tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Hasil belajar matematika pada ujian tengah semester di kelas III SD Negeri 08 Koto Baru belum mencapai KKM (2) beberapa siswa belum memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari matematika karena masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

Masalah yang terjadi di atas diduga terjadi karena guru kurang variatif dalam proses melaksanakan proses pembelajaran matematika sehingga pembelajaran menjadi kureang menyenangkan dan terkesan monoton, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar matematika. Dalam upaya untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan model yang dalam penerapannya melibatkan siswa secara aktif, efektif, menyenangkan, serta berbasis pemecahan masalah, salah satunya adalah dengan menggunakan *problem based learning* yang merupakan alternatif pembelajaran yang dapat menstimulus kerjasama antar siswa dan diharapkan dengan kerjasama tersebut akan mampu meningkatkan prestasi belajar kognitif dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

Pemilihan model PBL didasarkan atas karakteristik dari model pembelajaran ini sendiri yang menitikberatkan pada peran sentral siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan berbagai pengalaman belajar melalui proses mentalnya sendiri, sehingga membuat siswa menjadi lebih termotivasi (menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif) dalam mengikuti pelajaran matematika."

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun model yang digunakan akan PTK model Jhon Elliot.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 08 Koto Baru yang berlokasi di Kabupaten Dharmasraya. Pelaksanaan PTK ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus - November 2021. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD NEGERI 08 KOTO BARU yang terdiri dari 18 siswa yang masing-masing terdiri dari 8 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 tindakan (pertemuan) dan siklus 2 terdiri dari 2 tindakan (pertemuan). Masing-masing siklus dilaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tiga pertemuan, secara keseluruhan diawali dengan hasil observasi awal yaitu pencapaian hasil belajar siswa kemudian analisa reflektif untuk menentukan tindakan yang mengarah pada kegiatan pembelajaran kognitif siswa. Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menuju sasaran

yang diharapkan, maka peneliti melaksanakan 4 tahap dalam penelitian yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi. Pada penelitian ini refleksi dapat dilakukan sampai pada pelaksanaan tindakan yang kedua. Sedangkan analisis, tindakan, observasi, dan refleksi diungkapkan di tiap siklus pembelajaran melalui tes awal.

Hasil dan Pembahasan .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melihat masih banyak siswa kelas III SD NEGERI 08 KOTO BARU yang hasil belajar mata pelajaran matematikanya rendah. Kondisi awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III SD NEGERI 08 KOTO BARU ditunjukkan Tabel berikut:

Tabel.1 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Awal Siklus (Pre Test)

No	Nilai	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1	≤ 54	2		2
2	55 - 64	6		6
3	65 - 74	6		6
4	75 - 84	3	3	
5	85 - 94	2	2	
6	95 - 100			
Jumlah		18	5	13
% Ketuntasan			28%	72%

Berdasarkan tabel di atas diketahui tingkat persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika baru mencapai 28 %, sementara siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan mencapai 72 %. Melihat kondisi awal hasil belajar matematika siswa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SD NEGERI 08 KOTO BARU dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus berdasarkan alokasi waktu yaitu empat pertemuan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, sedangkan siklus II terdiri dari dua pertemuan juga dan setiap siklus dilakukan evaluasi satu kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan model pembelajaran PBL. Setelah pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua pertemuan, dilakukan evaluasi untuk siklus I. Dari evaluasi siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 75,39 dengan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 50%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 63. Dari 18 siswa hanya 9 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 72 dan sisanya sebanyak 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil yang diperoleh pada siklus I masih tergolong cukup rendah atau belum memenuhi indikator kinerja pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Guru kurang dalam memberikan apersepsi dalam pembelajaran khususnya pada siklus I pertemuan pertama.
2. Guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Guru kurang dalam memberikan informasi materi yang akan dipelajari kepada siswa sebelum berdiskusi.
4. Guru kurang dalam memberikan contoh dari materi ajar
5. Penggunaan alokasi waktu yang kurang baik sehingga beberapa kegiatan pembelajaran tidak terlaksana
6. Pelaksanaan presentasi kelompok tidak terlaksana pada pertemuan pertama dan kurang maksimal pada pertemuan kedua.
7. Beberapa siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
8. Siswa membentuk kelompok secara kurang tertib
9. Beberapa siswa pada kelompok terlihat kurang membimbing anggota yang lain.
10. Siswa tidak dapat menyelesaikan LKS 1 secara baik dengan waktu yang cukup lama

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan kekurangan pada siklus I di atas, dengan merencanakan tindakan sebagai berikut:

1. Guru lebih memperhatikan RPP khususnya dalam menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran diawal pembelajaran, memberikan motivasi dan pemberian informasi.
2. Merencanakan alokasi waktu yang lebih efektif, dan alokasi waktu untuk menyampaikan materi harus ditambah.
3. Mengoptimalkan pengelolaan kelas terutama saat berdiskusi.
4. Guru lebih mengaktifkan tanya jawab dengan siswa pada saat pemberian informasi
5. Mengajak siswa untuk lebih semangat dalam presentasi hasil diskusi.
6. Mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan seperti siklus I, tetapi guru melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dari hasil evaluasi siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 83,27 dengan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 83%.Tingginya nilai ketuntasan ini disebabkan karena dari 18 siswa hanya 3 siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM yang telah ditetapkan, sedangkan sisanya sebanyak 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus II terjadi karena pelaksanaan model pembelajaran PBL sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu guru juga sudah dapat menguasai kelas, sehingga pelaksanaan RPP dapat berlangsung lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini berarti alokasi waktu yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD NEGERI 08 KOTO BARU.
2. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 8 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 33,33%. Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD NEGERI 08 KOTO BARU.

Daftar pustaka

- Aqib, Zaenal, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas: untuk Guru SMP, SMA, SMK: Yrama Widya.
- Anni, Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang. UNNES PRESS.
- Arikunto, Suharsini, Suhardjono dan Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah: Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati, dkk. 2002. Belajar dan Pengajaran. Jakarta: Asdi Mahasetya.
- Drost. 1998. Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudojo, Herman 1988. Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Dikti-Depdikbud.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Pembelajaran Berhitung dengan Menggunakan jarimatika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berhitung Siswa MIM Candirejo Ngawen Klaten, (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl-php?mod=browse&op=digilib.uinsuka-khusnulkho> , diakses 10 September 2009).
- Madya, Suwarsih. 1994. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Penciptanya dalam Kemmis dan Taggart) Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Marpaung, Y. 2000. Prospek RME untuk Pembelajaran Matematika diIndonesia : Makalah Seminar di UNY.
- Mulyadi, dkk, 1994. Pegangan Matematika I untuk SLTP Kelas 1 Caturwulan1,2,3. Bandung: Armico.
- Natawidjaja, Rachman. 1979. Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Negoro, ST., Harahap, B. 1987. Ensiklopedi Matematika. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rahayu, Puji. 2008. Efektivitas Penerapan Jari matika Terhadap Anak SD(Online),<http://www.jawapos.co.id/metropolis/index.php?act:detail&nid>, diakses 10 September 2009).
- Andikos, F., & Gusteri, Y. (2016). Komunikasi Manusia Dengan Komputer. Bogor: In Media.
-